

UMMIYAT ARAB DAN UMMIYAT NABI

Oleh: Sri Aliyah¹

ABSTRACT:

Muhammad is the “ummi” prophet. The ummi can be translated as illiteracy but the word ummi itself contains plural meaning in Alquran. The word refers not only to the prophet but also to the Arab people. Therefore, the word contains two meaning namely illiteracy and non-people of the book. Indeed, Muhammad is illiterate prophet proving that Al Alquran is authentic word of Allah. Historically most of the arab people at the time of prophecy are literate peoples. If the world ummi translated only as illiteracy thus it is on the contrary with the historical fact.

Keywords: *ummiyat arab, ummiyat prophet*

PENDAHULUAN

Perbincangan mengenai konsep *ummi* sebenarnya bukan merupakan sesuatu yang baru dalam pengkajian Islam. Konsep itu telah menjadi salah satu wacana intelektual sejak ulama salaf. Meskipun demikian, kajian tentangnya masih tetap merupakan tema yang menarik sampai sekarang. Maka, tidaklah heran kalau kajian tentangnya tidak saja dilakukan oleh ulama Islam, tetapi juga oleh kalangan orientalis.

Persoalan *ummi* menjadi lebih menarik ketika dikaitkan dengan Nabi Muhammad SAW pada salah satu ayatnya, Al-Qur'an mensifatinya dengan al-Naby al-Ummi. Para ulama umumnya menafsirkannya dengan “yang tidak dapat membaca dan menulis (buta huruf)”. Dengan demikian, Nabi yang *ummi* berarti Nabi yang buta huruf. Penafsiran yang dianggap masyhur itu tentu saja menarik untuk dikaji ulang. Apakah penafsiran itu ditopang oleh bukti-bukti historis atau apakah semua ulama tafsir mempunyai pandangan seperti itu? Tentu saja pendapat ulama itu memiliki relativitas kebenarannya masing-masing karena didukung oleh argumentasi masing-masing. (Anwar, 2009:302)

¹ Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang

PEMBAHASAN

A. Pengertian *Ummi*

Ummi jamaknya *Ummiyyun (Ummiyyin)* artinya orang yang buta huruf, tidak tahu tulis baca. Nabi Muhammad Saw disebut Nabi yang *ummi*, karena beliau tidak pandai membaca dan menulis. Bangsa Arab disebut bangsa *ummi*, membedakan mereka dari bangsa Yahudi dan Nasrani yang dinamakan Ahli Kitab, kaum keturunan Kitab.(Fahrudin, 1992:523) Adapun pendapat lain mengatakan *Ummi* itu adalah orang yang tidak kenal tulisan.(Hasan, 1995:28)

Berkenaan dengan hal ini Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah-nya menyatakan bahwa; “Kata *Ummi* terambil dari kata Umm/ibu dalam arti seseorang yang tidak pandai membaca dan menulis. Seakan-akan keadaannya dari segi pengetahuan atau pengetahuan membaca dan pengetahuan menulis sama seperti keadaan ibunya yang tidak pandai baca-tulis.”

Dalam Al-Qur’an kata *Ummi* diulang sebanyak enam kali. (Al Maraghi, tt:146). Dua pada surah al-A’raaf: 157-158.

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي تَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي
التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ
وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ
فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ
هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾ قُلْ يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ
مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ ۗ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ
الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ ۗ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

157. (yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang *Ummi* yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka

beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka[574]. Maka orang-orang yang beriman kepadanya. memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung.

158. Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk".

Maksudnya, bahwa Nabi yang Ummi itu hanya menyuruh yang baik-baik saja dan tidak melarang kecuali yang buruk. Sebagaimana kata Abdullah bin Mas'ud, "apabila kamu mendengar firman Allah 'ya ayyuhal lazina amanu' maka pasanglah telingamu untuk mendengarkannya, karena firman (yang didahului ya ayyuhal lazina amanu) itu memuat kebaikan yang kamu disuruh melakukan atau keburukan yang kamu dilarang mengerjakannya."

Empat lainnya, yaitu pada surah Ali 'Imran: 20 dan 75, surah al-Jumu'ah: 2, dan al-Baqarah: 78. (Fahrudin, 1992: 524-526)

Firman Allah SWT dalam surah ali-Imran:20 berbunyi:

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسَلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ۗ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ
ءَأَسَلَمْتُمْ ۚ فَإِنْ أَسَلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا ۗ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ ۗ وَاللَّهُ بِصِيرٍ بِالْعِبَادِ ﴿٢٠﴾

20. Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), Maka Katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku". dan Katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al kitab dan kepada orang-orang yang ummi[190]: "Apakah kamu (mau) masuk Islam". jika mereka masuk Islam, Sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, Maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya.

Ummi artinya ialah orang yang tidak tahu tulis baca. menurut sebagian ahli tafsir yang dimaksud dengan Ummi ialah orang musyrik Arab yang tidak tahu tulis baca. menurut sebagian yang lain ialah orang-orang yang tidak diberi Al Kitab.

Dalam QS. Ali-Imran:75 berbunyi:

﴿ وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِدِينَارٍ لَّا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمَّتْ عَلَيْهِ قَائِمًا ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾

75. Di antara ahli kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu selalu menagihnya. yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: "tidak ada dosa bagi Kami terhadap orang-orang ummi[206]. mereka berkata Dusta terhadap Allah, Padahal mereka mengetahui.

Yang mereka maksud dengan orang-orang *Ummi* dalam ayat ini adalah orang Arab. Selanjutnya Firman Allah dalam S. al-Jumu'ah:2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

2. Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,

Dalam surah al-baqarah:78:

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيٍّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٧٨﴾

78. Dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al kitab (Taurat), kecuali dongeng bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga[67].

Kebanyakan bangsa Yahudi itu buta huruf, dan tidak mengetahui isi Taurat selain dari dongeng-dongeng yang diceritakan pendeta-pendeta mereka.

B. Ke-Ummian Yahudi dan Masyarakat Arab

Dari jajak pendapat ahli tafsir (Anwar, 2009:305), kata *ummi* dalam Al-Qur'an setidaknya-tidaknya mempunyai lima pengertian, yaitu: *Pertama*, tidak dapat

membaca dan menulis. *kedua*, tidak memiliki kitab suci. *ketiga*, mengingkari kebenaran Rasulullah SAW dan kitab suci yang dibawanya. *keempat*, tidak bisa membaca kitab dan yang *kelima*, tidak cakap menulis.

Mana di antara kelima pengertian di atas yang menurut Al-Quran sendiri cocok untuk menjelaskan ke-*ummi*-an sekelompok Yahudi dan masyarakat Arab? Sebagian ahli tafsir memilih pengertian pertama untuk menjelaskan ke-*ummi*-an sekelompok Yahudi sebagaimana tercantum dalam surat al-Baqarah ayat 78:

وَمِمَّنْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِي وَإِنَّهُمْ إِلَّا يُظُنُّونَ ﴿٧٨﴾

78. Dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga[67].

Ketidaktahuan mereka terhadap al-Kitab dijelaskan karena mereka buta huruf. Namun, runtutan ayat berikutnya, yaitu surat al-Baqarah ayat 79, tidak mendukung penafsiran di atas. Allah SWT berfirman:

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لَيْسَتْ رُءُوسُهُمْ بِهِيَ ثَمَنًا

فَلِيلاً ۗ فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ ﴿٧٩﴾

79. Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh Keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan.

Jelaslah, ketidaktahuan mereka terhadap al-Kitab bukan karena mereka buta huruf, tetapi sebagaimana dijelaskan al-Thabari dengan mengutip Ibnu Zaid (At-thabari, 1988: 373-374), karena mereka mengingkari kerasulan Nabi Muhammad SAW dan Kitab yang dibawanya serta tidak mau mempelajarinya. Selanjutnya mereka menulis dengan tangannya sendiri sebuah kitab versi mereka, lalu dikatakannya bahwa itu semua berasal dari Allah SWT demi memperoleh keuntungan yang sedikit.

Penafsiran *Ummiyyin* dengan buta huruf untuk masyarakat Arab, sebagaimana tercantum pada surat Ali Imran ayat 20 dan 75 serta surat al-Jumu'ah ayat 2, juga tidak cocok bila melihat konteks Al-Qur'an sendiri. Dalam dua ayat pertama, kata *Ummiyyin* dikaitkan dengan Ahli Kitab (Yahudi), tetapi dibedakan dari mereka. Sementara pada ayat terakhir, Nabi Muhammad SAW disebut sebagai seorang utusan yang dibangkitkan "di antara *Ummiyyin*". Seluruh kenyataan di atas mengisyaratkan bahwa yang dimaksud dengan *Ummiyyin* pada ayat-ayat di atas adalah non-Yahudi atau masyarakat Arab musyrikin yang di tangan mereka tidak terdapat kitab yang berlawanan pula dengan yang diberikan kitab (untuk kitab). Penafsiran ini didukung oleh riwayat Qatadah yang dikutip oleh Thabari (Thabari, 1998: 374-375) dan Al-Qisimi.

Berdasarkan uraian di atas, tidak tepatlah mensifati masyarakat Arab sebagai buta huruf dengan merujuk pada ayat-ayat di atas. Di samping itu, agaknya penyifatan itu kurang didukung oleh bukti historis. Pendapat yang mengatakan tradisi tulis-menulis jarang terjadi di tengah masyarakat Arab pada awal perkembangan Islam karena mereka lebih mengutamakan hafalan bertentangan dengan pendapat penulis sejarah kenamaan, Ibnu Sa'ad. Dalam *Thabaqat al-Kubro-nya* ia menyebutkan bahwa bangsa Arab Jahiliyah dan permulaan Islam menilai bahwa orang yang sempurna ialah yang dapat menulis, berenang, dan melempar panah. (Anwar, 2009:307)

Al-Baladzuri dalam *Futuh al-Buldan* memang pernah mengatakan bahwa ketika Islam datang, terdapat 17 orang yang dapat membaca dan menulis. Namun, menurut penilaian M. M. Azami, jumlah itu belum termasuk orang-orang Mekah seperti Abu Bakar, Abdullah bin Amr bin Ash, Umi Kultsum, Hafsa, Aisyah. Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq ra adalah Ummu Al-Mu'minin, Aisyah juga istri Rasulullah SAW yang paling terkenal, ibunya bernama Ummu Ruman binti Amir bin Uwaimir bin Abd Syams. Rasulullah SAW menikahinya dua tahun sebelum hijrah, pada saat itu, dia baru berusia enam tahun dan masih perawan. Aisyah ash-Shiddiqah adalah Aisyah binti Abu Bakar al-Shiddiq ra yang dilahirkan sesudah Nabi diangkat menjadi Rasul. Menurut riwayat mansyur, Nabi Muhammad Saw, menikahi Aisyah di Mekkah ketika beliau berusia enam tahun, satu bulan sesudah pernikahan Nabi dengan Saudah tahun 3 sebelum hijriah.

Pada bulan syawal sesudah 8 bulan Nabi hijrah ke Madinah, Aisyah waktu itu sudah berusia 9 tahun barulah Nabi Muhammad SAW berumah tangga dengannya. Nabi Muhammad SAW sampai beliau meninggal hari senin tanggal 17 Ramadhan 58 hijriah. Siti Aisyah ra adalah isteri nabi muhammad SAW dia adalah seorang putri Abu Bakar Siddiq ra, yang Rasulullah SAW lebih suka memanggilnya “Humaira”. Humaira panggilan sayang Rasulullah SAW khusus kepada Aisyahra , Humaira berasal dari al baidhau atau al-abyadh yang berarti yang putih. Orang Arab mempunyai kebiasaan menyebut wanita berkulit putih dengan al-ahmar (yang merah) yaitu berasal kata Humaira. Ia merupakan satu-satunya istri Rasul SAW yang banyak meriwayatkan hadis. Tentang kelebihan ilmunya, Ibnu Syihab al-Zuhri pernah memberikan penilaian, jika ilmu istri-istri Rasul SAW dikumpulkan ditamba ilmu wanita-wanita lainnya, tentu tidak akan mengungguli ilmu Aisyah. al-Hakim dan al-Mustadrak juga memberikan komentar tentang keluasan ilmu Aisyah ra ini, sesungguhnya, seperempat hukum syari’at diriwayatkan darinya.

Pernyataan senada juga pernah dilontarkan oleh Urwah. Dalam meriwayatkan sebuah hadits, Aisyah ra sering sekali menggambarkan prihal yang menyebabkan Nabi mengeluarkan dan dalam kontek apa maksud dan tujuan yang hendak ditentukan. Bahwa Aisyah ra telah meriwayatkan 2210 hadist, bukhari dan Muslim menyepakati 174 hadist yang diriwayatkan Aisyah ra, dan kemudian barulah diyatakan bahwa 64 hadist diriwayatkan bukhari sendiri dan 63 hadist diriwayatkan muslim sendiri. Hadist yang diriwayatkannya tersebut diterimanya langsung dari Nabi Muhammad SAW dan dari para sahabat seperti: Abu Bakar al-Shiddiq ra, Umar bin al-Khattab ra, Hamzah Ibn al-Aslamy, Sa’ad ibni Abi Waqas, Fatimah az Zahrah dan lain-lain. Hadist-hadist beliau diriwayatkan oleh para sahabat seperti: Amr ibn al-Ash, Abu Musa al-As’ary, Zaid ibn Khalib al-Jauhany, Abu Hurairah, Ibnu Umar, Rabi’ah, Ibnu Abbas dan lain-lain. Diantara tabi’in yang meriwayatkan hadist beliau adalah Sayyid ibn al-Musaiyab, Abdullah Ibn Amr ibn Rabi’ah, Urwah, Asy-Syarby, ‘Atha, Mujahid dan lain-lain. Banyak para sahabat dan tabi’in menerima berbagai macam hukum dari beliau. Aisyah adalah orang keempat yang paling banyak meriwayatkan hadist Rasul. Pernah orang mengatakan, bahwa seperempat hukum syari’at diperoleh dari Aisyah.

Hisyam ibn 'Urwah mengatakan: "Aku tidak melihat seseorang yang lebih mengetahui tentang fiqh, obat-obatan dan sya'ir Arab dari pada Aisyah ra". 'Atha' berkata: "Aisyah ra adalah sepandai-pandai 'ulama. Menurut Az-Zuhry, jika dibandingkan ilmu yang dimiliki oleh 'Aisyah ra dengan seluruh ilmu yang dipunyai oleh permaisuri-permaisuri Rasul yang lain dan ilmu para sahabat, maka ilmu yang dimiliki oleh Aisyah ra masih lebih unggul. Ulama-ulama sahabat bertanya kepada Aisyah ra tentang soal-soal fara'idl. Aisyah ra adalah orang yang keempat di antara tujuh orang sahabat yang banyak meriwayatkan hadist. Beliau wafat pada bulan Ramadhan sesudah melakukan sholat witir pada tahun 57 atau 58 H= 668M.

Perlu dicatat pula di sini bahwa pada permulaan Islam sudah terdapat banyak pusat pengajaran tulis-menulis seperti Mekah, Thaif, Madinah, Hirrah, dan Daumat al-Jandal.

C. Ke-*Ummi*an Nabi Muhammad

Sebelum kita membahas tentang ke-*Ummi*-an Nabi alangkah baiknya kalau kita mengenal terlebih dahulu Nabi Muhammad SAW Muhammad termasuk suku Hasyim, yang dipimpin oleh kakeknya, Abdul Muthalib. Abdul Muthalib adalah saudagar, tetapi tidak begitu penting dan tidak begitu berhasil sebagaimana yang dicapai oleh Nabi Muhammad. Ayah Nabi Muhammad, Abdullah, juga seorang saudagar, dia meninggal saat kembali dari perjalanan ke Syria, sementara ibunya, Aminah sedang mengandung Nabi Muhammad.

Predikat Nabi sebagai seorang yang *Ummi* sebagaimana dijelaskan di atas, disebutkan dalam Al-Qur'an pada surat al-A'raf ayat 157 dan 158. Oleh kebanyakan ulama, umumnya kata *Ummi* pada ayat-ayat di atas ditafsirkan dengan buta huruf. Dengan demikian, Nabi yang *ummi* berarti Nabi yang buta huruf.

Diantara mereka yang paling banyak menulis wahyu ialah Zaid bin Tsabit dan Muawiyah. Disamping itu, terdapat juga bukti lain, yaitu peristiwa yang diungkapkan para ahli sejarah bahwa menjelang perang Uhud, Ibnu Abbas yang berada di Makkah mengirimkan sepucuk surat kepada Nabi SAW memberitahukan bahwa pasukan musyrikin Quraisy telah siap berangkat menuju Uhud. Setelah orang (dari bani Ghaffar) yang membawa surat Ibnu Abbas sampai

ditempat Rasulullah SAW beliau memanggil Ubay bin Ka'ab, sekretaris pribadi Rasul, agar membacakan surat itu. Setelah selesai membacanya, disimpanlah surat itu oleh Rasulullah Saw.

Persoalan inti yang selalu hangat untuk diperbincangkan terkait dengan *ummiyat* Rasul ini adalah berangkat dari pertanyaan, apakah Rasulullah SAW bisa membaca dan menulis?

Abu Hayyan telah berupaya mengkaji dan mengetengahkan pelbagai pendapat ulama tentang masalah ini. Ia merangkum pelbagai pendapat ulama tersebut dalam statemennya berikut ini (Sayahin, 2006:111-112). Mayoritas kaum muslimin berpendapat bahwa Rasulullah SAW sama sekali tidak pernah menulis dan membaca tulisan yang tertera dalam sebuah buku. Diriwayatkan oleh Sya'bi, ia berkata, 'Rasul tidak wafat hingga beliau pernah menulis'. An-Naqqasyi meriwayatkan dari Abu Kabsyah as Saluli, bahwa Rasulullah SAW pernah membaca sebuah lembaran milik 'Uyainah bin Hishn dan menyebutkan lengkap dengan artinya. Dalam Shahih Muslim terdapat sebuah hadits yang secara lahiriah menunjukkan kalau beliau pernah menulis dengan tangan beliau sendiri. Banyak ulama yang berpendapat seperti ini. Di antaranya Abu Dzar Abdullah bin Ahmad al-Harawi, Qadhi Abu Walid Al-Baji, dan lainnya. Banyak di antara ulama Mesir yang menentang dan menolak keras pendapat al-Baji ini. Sampai-sampai ada di antara mereka yang mendiskreditkan al-Baji di atas mimbar. Sebagian besar ulama menginterpretasikan hadits yang menerangkan kalau Rasulullah SAW pernah menulis, dengan arti beliau pernah menyuruh orang lain untuk menuliskan sesuatu. Hal ini persis dengan ungkapan 'Raja menulis sepucuk surat, artinya raja menyuruh orang lain untuk menuliskan surat'.

Dari hadits di atas dapat dilihat bahwa persoalan ini terletak pada tiga cakupan, yaitu (Syahin, 2006:111):

1. Rasulullah SAW belum pernah membaca dan menulis tulisan yang ada dalam buku/kitab.
2. Rasulullah SAW tidak wafat hingga beliau pernah membaca dan menulis.
3. Rasulullah SAW pernah menulis dengan tangan beliau sendiri (setelah menjadi rasul).

Menurut Shabur masing-masing tiga cakupan di atas memiliki dasar dan argumen serta interpretasi masing-masing.

Selain itu ada pendapat yang dikemukakan oleh orientalis tentang masalah ini, R. Blachere misalnya menyebutkan dalam bukunya *Introduction au Coran*, yang intinya bahwa Rasulullah SAW itu bisa membaca dan menulis, *ummi* di sini maksudnya Rasulullah Saw. belum pernah membaca kitab suci Yahudi dan Nasrani. Apakah Muhammad mengetahui/mengerti tentang baca tulis? Ini adalah pertanyaan penting berkaitan dengan tema bahasan kita ini. Terdapat berbagai pendapat mengenai masalah ini. Pendapat yang tetap bagi kaum muslimin saat ini adalah Muhammad tidak pernah memiliki pengetahuan tentang baca tulis. Pendapat ini disandarkan pada informasi yang tertera dalam ilmu tafsir, yakni dengan menafsirkan kata '*ummi*', khususnya ungkapan "an-nabi al-*ummi*" sebagai orang yang tidak pandai baca tulis. Sebagian kalangan orientalis menyetujui penafsiran semacam ini seperti Ameri, Kasimirski dan Montet. Mari kita telaah kembali surah al-Jumu'ah ayat 2: "Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf/al-*ummiyun* (yaitu) seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (as-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." Yang dimaksud dengan kata "*ummiyin*" pada ayat di atas dan di sebagian ayat lainnya adalah, kaum Arab musyrik yang belum menerima wahyu, sebagaimana halnya keadaan Yahudi dan Nasrani. Karena itu mereka hidup dalam keadaan jahil (tidak tahu) terhadap syariat Allah SWT. Dalam tafsir ath-Thabari terdapat banyak riwayat yang di marfu'kan kepada Ibnu Abbas yang menguatkan hal ini.

Jadi, yang dimaksud dengan "an-nabi al-*ummi*" bukan berarti nabi yang tidak pandai baca tulis. Tapi, yang dimaksud adalah "nabinya kaum para pemuja berhala". Kata "umat" dalam bahasa Arab sendiri berasal dari bahasa ibrani (ummot ha olam), yang artinya bangsa-bangsa dunia atau para pemuja berhala, yang mana kaum Yahudi dan Nasrani mengenal mereka.

Bila kita coba perhatikan konsep "umat yang *ummi*" di dunia Islam, maka kita akan tahu kalau konsep ini justru cenderung sebagai pujian. Al-Qur'an menunjukkan kalau Al-Qur'an itu diwahyukan kepada seorang yang *ummi*, di mana ke*ummiyannya* menghalangi dirinya untuk menyerap informasi dengan belajar langsung dari kitab suci Yahudi dan Nasrani. Demikianlah kontradiksi

yang terdapat pada profil Muhammad, yang rendah hati sebagai manusia biasa dan keagungannya sebagai seorang Rasul.

Oleh karena itu, sebagian orientalis tidak menyetujui pendapat yang menyatakan Muhammad sebagai seorang yang *ummi*. Di sisi lain, mereka tidak dapat memahami penggunaan kata kerja “iqra/bacalah” yang tertera di awal surah al-Alaq. Pada dasarnya, kata kerja ini tidak berarti perintah untuk membaca. Tapi, artinya adalah “andzir/berilah peringatan” atau “ud’u/ajaklah”.

Sebagian orientalis lainnya bingung menghadapi teks-teks yang terkesan saling kontradiksi. Sebagian teks menetapkan ke-*ummi*-an Muhammad, sedang sebagian teks lainnya menafikannya. Penelitian yang dilakukan oleh Weil (seorang orientalis) tidak berhasil menghasilkan sebuah kesimpulan atau sikap. Weil yakin, setelah ia menelaah surah al-‘Ankabut ayat 48: “Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al-Qur’an) sesuatu kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu,” kalau makna asli dari kata “ta wa la” adalah pemaparan, hubungan, dan penetapan secara lisan. Menurut Weil lagi, arti dari ayat ini adalah Muhammad tidak mengerti baca tulis. Dan, ayat ini mengisyaratkan bahwa Muhammad belum pernah membaca kitab suci Yahudi dan Nasrani. Kesimpulan weil ini kurang memuaskan. Pertama, karena arti kata “ta wa la” di sini, bukan berarti pendemonstrasian bacaan, tapi justru bacaan dengan suara keras dan penyimakan. Kedua, karena Weil tidak memperhatikan penggalan ayat: “Dan kamu tidak (pernah) menulis sesuatu kitab pun dengan tangan kananmu “, yang petunjuknya sangat jelas. Jadi, ayat ini menunjukkan kalau Muhammad tidak pernah membaca dan menulis kitab Yahudi dan Nasrani. Dan, inistidak menolerir bila kita memasukkan masalah kemampuan atau ketidakmampuan Muhammad untuk melakukannya.

Boleh jadi, dalam masalah ini kita harus bersandar pada beberapa hadits yang tertera dalam buku-buku hadits. Dalam hadits tentang perjanjian Hudaibiyah tahun 627 M, disebutkan bahwa Muhammad dan delegasi dari Mekah, Suhail, sepakat untuk menandatangani sebuah kontrak perjanjian. Muhammad lalu memanggil juru tulisnya dan mendiktekan basmalah. Akan tetapi, Suhail menghentikan diktean Muhammad sambil berujar, “Tulislah “bismika Allahumma”, sebagaimana anda dahulu pernah menuliskannya!. Dari ungkapan

ini, dapat kita ketahui kalau Suhail mengisyaratkan kepada beberapa tulisan tangan Muhammad, sebelum beliau hijrah dari Mekah. Dan, boleh jadi, hal itu terjadi sebelum beliau diutus menjadi Rasul.

Terdapat juga sejumlah hadits yang menerangkan kalau Nabi pada saat beliau menderita sakit yang menghantarkannya menuju kematian-pernah memintanya diambilkan kulit yang lebar dan tinta, karena beliau ingin menuliskan wasiat politiknya. Pada saat itu tidak ada seorang pun yang heran, dengan permintaan beliau tersebut. Mereka yang hadir di tempat itu tidak memenuhi permintaan Nabi, karena pada saat itu pihak Abu Bakar dan 'Aisyah binti Abi Bakar menentang pihak Ali bin Abi Thalib. Singkat kata, kami (Blachere) berpendapat bahwa, ada beberapa indikasi yang menunjukkan kalau Muhammad itu mengerti tentang baca tulis. Kami memiliki beberapa argument yang menguatkan asumsi ini, di mana sebagian di antara keluarga Nabi seperti pamannya, Abu Thalib, dan kemenakannya Ali bin Abi Thalib, juga memiliki pengetahuan tentang baca tulis.

Menanggapi pendapat di atas Shabur menyatakan bahwa, hadits yang dijadikan R. Blachere di atas bahwa Rasulullah SAW mengetahui atau mengerti tentang baca tulis, hanyalah berupa kemungkinan. Menurut Shabur lagi bahwa ada catatan mengenai hadits yang dijadikan dalil oleh R. Blachere antara lain (Syyahin, 2006:114)

1. Hadits yang menyebutkan bahwa sahabat tidak mau mengambil kulit dan tinta karena disebabkan Abu Bakar dan 'Aisyah sedang berseteru dengan pihak Ali bin Abi Thalib. Ternyata hadits ini dikutip dari Ibnu Sa'ad dalam Ath-Thabaqat al-Kubro. Setelah dilihat dalam Ath-Thabaqat al-Kubro, nama Abu Bakar dan 'Aisyah tidak disebutkan alias tidak ada. Hal ini mengindikasikan bahwa R. Blachere menyembunyikan sesuatu di balik cerita ini, atau sebenarnya R. Blachere memiliki rujukan lain yang tidak ia sebutkan.
2. Rasulullah Saw dalam kesehariannya sudah terbiasa dengan kertas dan tinta. Ketika Rasulullah SAW menghendaki para sahabat untuk menuliskan ayat atau sepucuk surat. Coba kita bayangkan mungkinkah

Rasulullah SAW hendak menuliskan sesuatu dengan tangannya sendiri, sedangkan pada saat itu beliau dalam keadaan sakit, tubuh beliau sudah sulit digerakkan ini hal yang mustahil.

3. Selain para sahabat yang disebutkan hadir pada saat itu ada juga sahabat-sahabat dekat Rasulullah SAW seperti Ali bin Abi Thalib dan Umar bin Khattab. Sudah bisa dipastikan bahwa salah seorang di antara sahabat itu akan bertindak sebagai juru tulis, menggantikan Rasulullah SAW yang sedang menghadapi sakaratul maut.

Salah seorang murid R. Blachere, Mustafa Mandur, membela dan menguatkan pendapat gurunya tersebut dengan menyebutkan:

“Perhatikan, betapa indahnya paparan Prof. R.Blachere tentang masalah ini. Kita dapat menguatkan pendapatnya yang menyatakan kalau Muhammad mengerti tentang baca tulis dengan memerhatikan surat-surat yang pertamanya diwahyukan kepada beliau. Surat-surat itu memuji qalam (pena) dan aktivitas membaca. Hal ini tentu tidak dapat diproyeksikan oleh seorang yang *ummi* (atau yang tidak pandai baca tulis menurut pandangan Mandur),” (Syyahin, 2006:115)

Pandangan Shabur terhadap hal ini didasarkan pada dua fakta yaitu: (Syyahin, 2006:116)

1. Para sahabat benar-benar mengetahui keadaan dan sifat Rasulullah SAW mereka telah menyebutkan sebagian di antaranya, sebagaimana tertera dalam buku-buku tentang Sirah Nabawiyah. Bagaimana mungkin mereka menjelaskan secara detail keseharian Nabi-sampai hal yang sangat sederhana-lalu mereka tidak pernah menyebutkan kalau beliau mengerti tentang baca tulis? Bukankah hal ini adalah bukti kalau Nabi Muhammad SAW tidak mengerti tentang baca tulis?
2. Nabi Muhammad SAW sangat memperhatikan masalah penulisan wahyu dan penetapannya secara umum, pencatatan maupun hafalan, setiap kali ada wahyu yang turun. Proses penetapan teks ditempuh melalui dua metode, tulisan dan hafalan, atau salah satu di antara keduanya. Rasulullah SAW mengajarkan Al-Qur'an dengan metode lisan kepada para penghafal Al-Qur'an. Dan beliau menyuruh sahabat yang pandai menulis untuk menuliskannya. Sekiranya beliau pandai menulis, maka beliau tidak akan ragu ketika para penulis wahyu tidak ada, khususnya di waktu tengah

malam, untuk menuliskannya dengan tangan beliau sendiri. Akan tetapi, beliau justru bersandar pada hafalan dalam keadaan seperti ini dan dalam setiap keadaan umumnya. Di antaranya, hadits yang menerangkan bahwa beliau menghafalkan Al-Qur'an dan membacanya untuk dirinya sendiri. Abdullah bin Muhgffal mengatakan, "Pada peristiwa pembebasan kota Mekah, saya pernah menyaksikan Rasulullah SAW sedang membaca surah Al-fath di saat beliau berada di atas tunggangannya dan membacannya kepada sahabatnya," Anas berkata, "Nabi SAW pernah mengatakan kepada Ubay bin Ka'ab, "Allah SWT menyuruhku untuk membacakan Al-Qur'an untuk anda," para sahabat juga membacakan Al-Qur'an untuk Nabi SAW Ibnu Mas'ud bercerita, "Nabi s\ Saw pernah menyuruhku, "Bacakanlah Al-Qur'an untukku!" Aku menjawab, "Wahai Rasulullah Saw, aku membacanya untukmu sedang Al-Qur'an diturunkan kepadamu?" 'Ya', kata beliau. Lalu aku membacakan surah an-Nisa,"

Bukanlah suatu yang mustahil, seandainya Allah SWT mengajarkan tulis menulis kepada Rasulullah SAW sebagaimana Dia telah mengajarkannya kepada Nabi-Nabi Lainnya, melalui cara yang tidak diketahui sehingga tidak perlu belajar. Apa pun keadaannya, tidaklah ada kontradiksi (saling meniadakan) antara keadaan Nabi SAW sebagai utusan yang *ummi* dengan keberadaan rasm Al-Qur'an yang bersifat tauqify. Sebab, seandainya beliau mempelajari tulis-menulis, jelaslah permasalahan ini. Dan seandainya pun beliau tidak mempelajarinya, pendiktean beliau dan arahnya kepada para penulis untuk menulis sesuai dengan caranya, sebenarnya merupakan pendiktean Jibril dan wahyu yang disampaikan kepada Rasulullah Saw. (Syuhbah, 2003: 142)

Di dalam tulisan ini akan dikemukakan beberapa pendapat ulama yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW *ummi* dalam artian tidak bisa membaca dan menulis. Menurut Ibrahim Al-Abyari (Abyari, 1996:31) menyebutkan bahwa sungguh Muhammad SAW adalah seorang yang *ummi*, yaitu tidak dapat membaca dan menulis, ke-*ummi*-an ini tidak dapat diragukan lagi, karena sesudah beliau menerima wahyu beliau mengambil para penulis yang menuliskan wahyu, antara lain:

- a. Abu Bakar ash-Shiddiq
- b. Umar bin Khaththab

- c. Utsman bin Affan
- d. Ali bin Abi Thalib
- e. Zubair bin Awwam
- f. Ubay bin Ka'b bin Qays
- g. Zaid bin Tsabit
- h. Mu'awiyah bin Abi Sufyan
- i. Muhammad bin Maslamah
- j. Al-Arqam bin Abi Al-arqam
- k. Aban bin sa'id bin al'Ash
- l. Khalid bin sa'id (saudara Abban)
- m. Tsabit bin Qais
- n. Handzhalah bin Rabi'
- o. Khlaid bin Walid
- p. Abdullah bin al-Arqam
- q. Al' Ala bin 'Utbah
- r. Al-Mughirah bin Syu'bah
- s. Syurahbil bin Hasanah

Yang paling banyak menulis dari Rasulullah Saw, adalah Zaid bin Tsabit dan Mu'awiyah. Bukti sejarah yang dijadikan dasar pendapat ini adalah ketika membicarakan perang Uhud, bahwa Ibnu Abbas yang sedang berada di Mekah menulis surat kepada Rasulullah Saw, yang di dalamnya memberitakan tentang berkumpulnya dan berangkatnya orang-orang Quraisy, Ibnu Abbas mengirim surat ini melalui seorang laki-laki dari Bani Ghiffar. Ketika Al-Ghiffari datang kepada Rasulullah SAW membawa surat dari Ibnu Abbas, beliau memanggil Ubay bin Ka'ab-salah seorang juru tulis Rasulullah SAW surat itu diberikan kepadanya untuk dibacakan kepada beliau. Ketika Ubay selesai membacakan surat itu, Rasulullah SAW meminta untuk merahasiakannya. (Abyari, 1996:36) Andaikata Rasulullah SAW tidak *ummi*, niscaya beliau tidak menyuruh Ubay bin Ka'ab untuk membaca surat dari Ibnu Abbas tersebut. Bukti sejarah yang kedua menurut pendapat ini adalah diutusnya Tsaqif kepada Rasulullah Saw, ketika mereka masuk Islam, mereka minta dituliskan syarat-syarat masuk Islam. (Abyari, 1996:37) Selain itu realitas sejarah ini ditambah dengan kenyataan para peneliti telah menemukan dua surat yang telah dikirim dari Rasulullah Saw kepada Muqaqis dan kepada Mundzir bin Sawa. Surat yang pertama dipelihara di Musium Rasulullah SAW di Astanah, di mana sarjana Perancis telah menemukan di daerah Mesir dekat Akhim. Sedangkan surat yang kedua dipelihara di perpustakaan Fina.

Dalil ayat yang mereka kemukakan adalah surah Al-A'raf ayat 157 dan Al-Ankabut ayat 48.

Menurut pendapat ini, lingkungan Arab saat itu bukanlah lingkungan tulis baca, yang dapat menulis dan membaca dapat dihitung sedangkan lingkungan Madinah adalah masih di bawah lingkungan Mekah. Di Madinah ketika Rasulullah SAW hijrah hanya belasan orang yang dapat menulis, di antaranya: Sa'id bin Zurarah, Ubay bin Wahab, Mundzir bin 'Amr, Zaid bin Tsabit, Rafi' bin Malik, Aus bin Kahuly

Rasulullah SAW merasakan hal itu setelah hijrah ke Madinah. Maka tindakan pertama yang dilakukan Rasulullah SAW setelah menang dalam perang badar, menawan tawanan orang-orang Quraisy yang dapat membaca dan menulis. Beliau menjadikan tebusan mereka, setiap orang mengajarkan sepuluh anak-anak Madinah. Dengan inilah mulai berlaku pasaran tulisan di Madinah.

Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah menyebutkan bahwa para ulama sepakat secara bulat bahwa Nabi SAW ketika diutus kepada umat manusia, tidak dapat menulis dan membaca. Hal ini agar menjadi hujjah bagi mereka, dan menghilangkan keraguan mengenai keberadaan kemukjizatannya yang paling besar itu, yakni Al-Qur'an. Sebab, seandainya beliau telah menguasai baca tulis sebelumnya, keraguan orang-orang terhadap kemukjizatan Al-Qur'an dapat dibenarkan. Keraguan mereka menjadi kuat bahwa yang dibawa oleh beliau merupakan hasil bacaan, penelitian, dan kajiannya terhadap kitab-kitab sebelumnya. Kenyataan ini ditunjukkan oleh firman Allah SWT dalam surah Al-Ankabut: 48-49: (Syuhbah, 2003: 137)

الْمُبْطِلُونَ لَا رَتَابَ إِذَا بِيَمِينِكَ تَخُطُّهُ وَلَا كِتَابَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ تَتْلُوا كُنْتُمْ وَمَا
إِلَّا بِعَائِتِنَا تَجْحَدُ وَمَا الْعَلَمَ أَوْتُوا الَّذِينَ صُدُّوا فِي بَيْنَتِ عَائِتِ هُوَ بَلَّ ﴿٤٨﴾
الظَّالِمُونَ ﴿٤٩﴾

48. Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al Quran) sesuatu Kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu).

49. *Sebenarnya, Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim.*

Maksudnya: ayat-ayat Al-Qur'an itu terpelihara dalam dada dengan dihapal oleh banyak kaum muslimin turun temurun dan dipahami oleh mereka, sehingga tidak ada seorangpun yang dapat mengubahnya.

1. Sebagian ulama lagi mengatakan bahwa beliau tidak belajar baca tulis (*ummi*), dan ke-*ummi*-annya tersebut berlangsung selamanya. Imam Al-Alusi telah menjelaskan panjang lebar mengenai masalah ini setelah menafsirkan ayat di atas, dia berkomentar,” (Para ulama) berbeda pendapat mengenai keberadaan Nabi Saw. Setelah masa kenabian, apakah beliau dapat belajar membaca dan menulis atau tidak.
2. Quraish Shihab menegaskan bahwa memang Rasulullah SAW memang benar-benar *Ummi* dalam artian buta huruf (tidak bisa membaca dan menulis). Hal ini dikarenakan untuk menjaga otentitas Al-Qur'an itu sendiri (Shihab, 2007: 270) Ini dipertegas Al-Qur'an sendiri dalam surah al-Ankabut ayat 48.
3. Ada juga ulama yang berpendapat bahwa Predikat Nabi sebagai seorang yang *Ummi* sebagaimana dijelaskan di atas, disebutkan dalam Al-Qur'an pada surat al-A'raf ayat 157 dan 158. Menurut pendapat ini umumnya kata *Ummi* pada ayat-ayat di atas ditafsirkan dengan buta huruf. Dengan demikian, Nabi yang *ummi* berarti Nabi yang buta huruf. Ada dua alasan pokok yang dikemukakan oleh pendukung pendapat ini. Pertama, kebutahurufan Rasulullah SAW dipandang sebagai mukjizat yang paling besar dan salah satu tanda dari salah satu kerasulannya (Qashimi, :285) yang sekaligus membuktikan bahwa Al-Qur'an memang berasal dari Allah SWT tanpa ada penambahan sedikit pun dari Rasulullah SAW Kedua, sabda Rasulullah SAW sendiri yang berbunyi, “Kami umat yang tidak dapat menulis dan berhitung.”
4. Menurut Nasr, Rasulullah SAW harus buta huruf sebagaimana Mariam harus perawan untuk menunjukkan bahwa pesan Allah SWT mengandung sesuatu yang murni (Nasr, 1983:22)

5. Menurut pendapat yang dipilih oleh Al-Baghawi, di dalam kitabnya Al-Tahtzib, dia mengatakan bahwa Nabi SAW tidak dapat membaca dan menulis dengan baik. Menurutny, pendapat inilah yang paling benar. Sebagian ulama berpendapat bahwa setelah masa kenabian, beliau dapat membaca dan menulis, padahal sebelumnya tidak demikian. Ketidaktahuan beliau terhadap baca tulis ini dikarenakan kemukjizatan ayat di atas. Ketika Al-Qur'an turun, dan Islam dikenal umat, keraguan pun telah sirna, maka dikenallah tulis menulis. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan hadits yang artinya: "Nabi SAW tidak wafat sebelum beliau mengetahui tulis baca." (Syuhbah, 2003: 138)

Menurut hemat penulis persoalan *ummiyat* ini terbagi menjadi dua kutub yang saling melengkapi, yang pertama pendapat yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW tidak tepat kalau dikatakan sebagai seorang yang tidak bisa membaca dan menulis dengan berdasarkan pada dua kenyataan yaitu, dalil-dalil yang diambil dari hadits-hadits Nabi SAW sendiri yang telah dipaparkan di atas, dalil yang kedua dikemukakan berdasarkan realitas sejarah. Sedangkan pendapat yang kedua, mengatakan bahwa Rasulullah SAW memang benar-benar tidak bisa membaca dan menulis, hal ini didasarkan kepada penafsiran surah Al-A'raf ayat 157-158.

Selanjutnya penulis melihat bahwa dipilihnya Rasulullah SAW yang tidak bisa membaca dan menulis itu merupakan suatu penghormatan dari Allah SWT. Bahkan apabila Rasulullah SAW itu bisa membaca dan menulis maka akan membenarkan tuduhan orang-orang kafir bahwa Muhammad SAW membawa sesuatu yang diambil dari kitab-kitab yang terdahulu.

Selain itu, inilah salah satu tujuan Allah SWT kepada orang yang terdahulu, lalu mereka mengikuti karena mereka langsung mendengar dan melihat sendiri tentang ke-*ummi*-an Rasulullah SAW lalu hal itu (ke-*ummi*-an) Rasulullah SAW akan selalu menjadi kajian orang kemudian, terlebih lagi orientalis yang merasa tidak puas dengan kenyataan bahwa Rasulullah SAW adalah seorang Rasul yang *ummi* (tidak bisa membaca dan menulis) Wallahu a'lam bi al-Showab.

Simpulan

Kata *ummiyin* yang ditujukan kepada kelompok Yahudi, sebagaimana tercantum pada surah Al-Baqarah ayat 78, maksudnya adalah mereka yang mengingkari kerasulan Nabi SAW dan kitab yang dibawanya sehingga mereka menulis kitab sendiri. Kata *ummiyin* yang ditujukan kepada masyarakat Arab, sebagaimana tercantum pada surat Ali Imron ayat 20 dan 75 serta surah Al-Jumu'ah ayat 2, maksudnya adalah mereka yang tidak memiliki kitab suci.

Ulama sepakat mengatakan bahwa Rasulullah SAW adalah Nabi yang *ummi* dalam arti tidak bisa membaca dan menulis. Didukung dengan dalil-dalil yang kuat. Interpretasi apapun yang ada dalam menjelaskan maksud kata *ummi* dalam Al-Qur'an mengandung kebenaran yang relatif. Oleh karenanya, Al-Qur'an selalu mengajak semua manusia untuk senantiasa berfikir dan bertafakkur sehingga dapat mencapai kebenaran yang hakiki dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Abu, Syuhbah. Muhammad bin Muhammad. *Studi Ulumul Quran, Telaah Atas Mushaf Ustmani*, Terj. Taufiqurrahman, Bandung. CV Pustaka Setia. 2003

Abyadi, Ibrahim, *Sejarah Al-Qur'an*. Terj. Halimuddin. Jakarta. Rineka Cipta. 1996

Al-Maraghi, A. Mushthafa. 1987. *Tafsir al-Maraghi*, Semarang. Karya Toha Putra

Ath-Thabari Ibnu Jari. *Jami' Al-Bayan fi tafsir Al-Quran*. jilid I dar Al-Fikir. Beirut, 1988

- Anwar, Rosihon. *Pengantar Ulumul Qur'an*, Bandung. CV Pustaka Setia. Cet. I, 2009
- Hasan, Ahmad, *Mengenal Nabi Muhammad saw*. Bandung. Diponegoro. 1995
- Hs, Fachruddin *Ensiklopedia al-Qur'an*, jilid 2, Jakarta, Rineka Cipta, 1992
- M. Husein Al-Thabataba'I, M. Husein. *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. Jilid I, Beirut
- Muhammad, Jamal Ad-Din Al-Qasimi, *Mahasin At-Takwil*, jilid VII, dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyyah, Isa.
- Nasr, S.H. *Islam Dalam Cita dan fakta*. Terj. Abdurrahman Wahid, et, Lappenas. Jakarta. 1983
- Syihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah, jilid 5*. Tangerang. Lentera Hati. 2007
- Syyahin, Abdul Shabur. *Saat Al-Quran Butuh Pembelaan*. Terj. Khoirul Amru Harahap, Akhmad Faozan. Erlangga. 2006
- Syuhbah, Muhammad bin Muhammad Abu. *Studi Ulumul Quran, Telaah Atas Mushaf Ustmani*, Terj. Taufiqurrahman, Bandung. CV Pustaka Setia. 2003
- Syyahin, Abdul Shabur. *Saat Al-Quran Butuh Pembelaan*. Terj. Khoirul Amru Harahap, Akhmad Faozan. Erlangga. 2006
- Watt, William Montgomery, *Butir-butir Hikmah Sejarah Islam*. Jakarta. Raja Grafindo Persada, 2000